

KETERAMPILAN SULAM TUMPAR TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR REMAJA PUTRI

¹⁾ Adji Apriani Widi Vantini, ²⁾ Dea Aldila Merida, ³⁾ Istiqomah, ⁴⁾ Putri Utami,
⁵⁾ Rini Fitriani Permatasari

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: apriani.a@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: Dea2912@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: istiqomah564@gmail.com

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: utamiputri23@gmail.com

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
email: vi3_87@yahoo.com

Abstract. *This research aims to understand levels concentrate on adolescent girls after the training technique embroider. Type of this research is quantitative approach experiment. Data collection method to research using concentration in develop by Amalia Setiani Cahya on 2004. This test composed of 45 items that measures concentrate. Answers the test consisted of 5 choices are arranged in the form of scales likert and subject were asked to rate on a level where have they experienced any condition mentioned one these in the last week. Sample of this study is adolescent girls. Which range between 14 to 15 years the number of 30 people. Analysis techniques the data used the research is statistical analysis is T-Test. The result indicated that embroidery skill Tumpar can enhance concentration, obtained the value $t = -0.191$ and $sig = 0.086$.*

Keywords: *concentration, teens, embroidered tumpar.*

Abstak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi pada remaja putri setelah diberikan pelatihan teknik menyulam. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala konsentrasi yang diadaptasi dari skala konsentrasi yang dikembangkan oleh Amalia Cahya Setiani pada tahun 2014. Tes ini terdiri dari 45 aitem yang mengukur konsentrasi. Jawaban tes ini terdiri dari 5 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subjek diminta untuk menilai pada tingkat manakah mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan tersebut dalam satu minggu terakhir. Sample penelitian ini adalah remaja putri yang berkisar antara 14 sampai 15 tahun yang jumlah 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu T-Test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sulam tumpar dapat meningkatkan konsentrasi belajar, didapat nilai $t = -0,191$ dan nilai $sig = 0,086$.

Kata kunci: konsenters, remaja, sulam tumpar.

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi bagian dimana seseorang menemukan jati dirinya, berkumpul dengan teman sebaya, bermain,

dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Kebiasaan menghabiskan waktu bermain hingga larut malam yang tak jarang membuat para remaja tidak memiliki

cukup waktu untuk merehatkan dirinya, kualitas tidur yang kurang dan harus bersekolah di pagi harinya, membuat mereka menjadi tidak bersemangat sehingga konsentrasi belajar menurun. Oleh karena itu, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa perlunya metode yang dapat mengasah konsentrasi belajar pada remaja.

Sutari (2011) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tempat mengembangkan aspek penting dan terpadu, yaitu aspek logika, estetika, etika dan praktika. Aspek logika adalah perkembangan daya nalar dan pikiran. Aspek estetika adalah pengembangandunia seni dan keindahan. Aspek etika adalah berkaitan dengan tingkah laku, kesopanan dan agama. Potensi yang perlu dikembangkan pada pada remaja adalah potensi bidang keterampilan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan banyak dijumpai remaja memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda dalam keterampilan tangan diantaranya keterampilan menjahit, menyulam, membordir, dan merajut. Bimbingan keterampilan merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada remaja untuk mengembangkan dirinya berupa keterampilan dalam mengasah konsentrasi.

Konsentrasi pada remaja dapat membuat remaja menghasilkan melihat berbagai macam kemungkinan dalam

penyelesaian suatu masalah. Selain itu, konsentrasi juga dinilai dapat meningkatkan prestasi belajar Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Maka dari itu konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik dan apabila konsentrasi ini berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi akan terganggu.

Fenomena yang terjadi adalah penurunan konsentrasi pada remaja saat ini akibat tertekan dengan kurikulum dan tuntutan akademik yang terlalu tinggi, saat ini kurangnya sarana untuk menyalurkan keterampilan guna mengasah konsentrasi pada remaja sehingga dapat meningkatkan konsentrasi pada niat pembelajaran Menurut Slameto (2010) dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semuahal lainnya yang tidak berhubungan dengan remaja.

Sedangkan menurut Siswanto (2007) mengemukakan bahwa kemampuan konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Perlunya

pemahaman penuh dalam mempelajari suatu keadaan atau situasi yang diamati ketika harus memecahkan permasalahan yang dihadapi saat itu.

Faktor-Faktor yang memengaruhi konsentersasi belajar yaitu lingkungan, modalitas belajar, pergaulan, psikologi menurut Siswanto (2007). Disamping konsentersasi belajar sangat diperlukan tetapi adapun hal yang harus dikoreksi yaitu dengan mengasah keterampilan pada diri remaja. Pada hal lain Nugroho (2007) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan konsentrasi dalam belajar yaitu tidak memiliki motivasi diri, suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif, kondisi kesehatan siswa, siswa merasa jenuh.

Pengembangan konsentersasi pada remaja perlu banyak memperhatikan sejauh mana pemahaman mereka dalam suatu pembelajaran agar tidak menyebabkan ketidakpahaman yang membuat bingung saat proses pembelajaran berlangsung. Slameto (2010) berpendapat bahwa seseorang sering mengalami kesulitan berkonsentrasiyang disebabkan karenakurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan bising, keadaan yang semrawut, pikiran kacaumasalah-masalah kesehatan yang terganggu badan lemah, dan bosan terhadap pelajaran sekolah.

Berbicara tentang keterampilan tentunya tidak akan lepas dengan dunia remaja karena dinilai memiliki potensi keterampilan yang baik. Keterampilan sudah saatnya digali dengan mengembangkannya pegraruh konsentersasi agar remaja dapat bersaing dalam pesaingan manusia yang kreatif. Hal ini disebabkan remaja merupakan salah satu aset sumber daya manusia bagi negara berkembang.

Mengembakan budaya salah satu hal yang dianggap positif yaitu dengan menggabungkan keterampilan sulam pada remaja untuk meningkatkan konsentersasi dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini dimana mengasah konstersasi pada remaja dapat dilakukan dengan keterampilan kerajinan tangan yaitu menyulam. Menurut Kadjim (2011) kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Keterampilan yang diberikan pada remaja putri bertempat disekolah SMP Negeri 26 Samarinda Ulu perlu ditingkatkan lagi agar menciptakan pemerian pemahman pembelajaran berkualitas di sekolah dengan mengembangkannya dibidang kerajinan tangan yaitu menyulam.

Tehnik yang digunakan yaitu sulam tumpar Donggo (2016) mengemukakan bahwa sulam tumpar adalah kerajinan yang berasal dari suku Dayak Benuaq, motif yang terdapat pada sulaman ini umumnya berupa tumbuhan dan hewan, motif ini dipilih sebagai penggambaran keanekaragaman hayati dan hewani yang berada didaerah setempat. Cara menyulamnya pun berbeda karena menggunakan tehnik penjahitah tidak menembus sampai dibelakang kain yang digunakan pada tehnik sulam umumnya seperti tehnik sulam bordir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada pengrajin kerajinan khas Kalimantan Timur bernama Hangin Bang Donggo pada hari Sabtu 1 Oktober 2016 bertempat dikediaman beliau di jalan Dr. Wahidin Soediro Husodo Gg. 7 Rt. 12 No. 30 Samarinda, Kalimantan Timur. Sulam Tumpar merupakan kerajinan yang berasal dari suku Dayak Benuaq. Masyarakat dayak benuaq gemar mengaplikasikan beberapa warna cerah seperti merah dan kuning. Untuk pewarnaan, dahulu mereka menggunakan dedaunan untuk mewarnai serat kain yang kemudian dijadikan benang sebagai bahan dari sulaman. Salah satu keunikan dari kerajinan Sulam Tumpar yakni memiliki motif yang berbeda-beda.

Dengan proses penyulaman manual, produk ini menjadi produk hand-made yang

unik dalam pengerjaannya tidaklah mudah karena perlunya konsentersasi yang penuh dalam pengerjaannya. Untuk pengaplikasiannya Sulam Tumpar bisa diaplikasikan ke berbagai jenis seperti pakaian, hiasan dinding, tas wanita, sepatu dan lain sebagainya.

Hal ini kemudian yang dapat diukur pada konsentersasi belajar pada remaja dengan keterampilan menyulam. Berkaitan dengan kemampuan konsentersasi pada remaja putri dengan teknik keterampilan menyulam dinilai baik guna saling mendukung untuk meningkatkan kreatifitas keterampilan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Sulam Tumpar Terhadap Konsentersasi Remaja Putri”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsentrasi Belajar

Pengertian konsentrasi menurut asal katanya, konsentrasi atau concentrate (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata bentuk kata benda, concentration artinya pemusatan. Dalam Supriyo (2008) konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Implikasi pengertian di atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak

ada hubungannya dengan pelajaran tersebut. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2010).

Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Maka dari itu konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik dan apabila konsentrasi ini berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi akan terganggu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2010). Sedangkan menurut Makmun (2007), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun di dalam lingkungan alamiah. Belajar juga dapat dikatakan

sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman.

Skinner dalam Dimiyati (2009) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.

Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Selain itu, Gagne dalam Rifa'i (2009) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Nugroho (2007), Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktifitas belajar. Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan (Hakim, 2003).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), Konsentrasi belajar merupakan

kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Anak yang tidak mampu berkonsentrasi dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai gangguan pemusatan perhatian, seperti yang diungkapkan Sunawan (2009) Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif atau dikenal dengan attention deficit disorder/hyperactivity disorder, yang disingkat ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas berbicara tanpa henti, dan selalu bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas.

Nugroho (2007) mengungkapkan aspek – aspek konsentrasi belajar sebagai berikut:

a. Pemusatan pikiran.

Suatu keadaan belajar yang membutuhkan ketenangan, nyaman, perhatian seseorang dalam memahami isi pelajaran yang dihadapi.

b. Motivasi.

Keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Rasa kuatir.

Perasaan yang tidak tenang karena seseorang merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya.

d. Perasaan tertekan.

Perasaan seseorang yang bukan dari individu melainkan dorongan / tuntutan dari orang lain maupun lingkungan.

e. Gangguan pemikiran.

Hambatan seseorang yang berasal dari dalam individu maupun orang sekitar. Misalnya: masalah ekonomi, keluarga, masalah pribadi individu.

f. Gangguan kepanikan.

Hambatan untuk berkonsentrasi dalam bentuk rasa was-was menunggu hasil yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh orang tersebut.

g. Kesiapan belajar.

Keadaan seseorang yang sudah siap akan menerima pelajaran, sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Keterampilan Sulam Tumpar

Dunette (1976) Keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. Padahal hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali

agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

Menurut Dunnette (2000) Pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Menurut Nadler (2000) Pengertian keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktlitas.

Sulaman adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain dengan jarum jahit dan benang. Selain benang, hiasan untuk sulaman atau bordir dapat menggunakan bahan-bahan seperti potongan logam, mutiara, manik-manik, bulu burung, dan payet. Donggo (2016) Sulam Tumpar merupakan kerajinan yang berasal dari suku Dayak Benuaq, motif yang terdapat pada sulaman ini umumnya berupa tumbuhan dan hewan, motif ini dipilih sebagai penggambaran keanekaragaman hayati dan hewani yang berada didaerah setempat. Masyarakat

Dayak Benuaq gemar mengaplikasikan beberapa warna cerah seperti merah dan kuning. Untuk pewarnaan, dahulu mereka menggunakan dedaunan untuk mewarnai serat kain yang kemudian dijadikan benang sebagai bahan dari sulaman.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H1: ada peningkatan konsentrasi pada siswi SMPN 26 Samarinda setelah diberikan pelatihan sulam tumpar.

H0: tidak ada peningkatan konsentrasi pada siswi SMPN 26 Samarinda setelah diberikan pelatihan sulam tumpar.

2. H1: ada peningkatan konsentrasi pada siswi SMPN 26 Samarinda setelah diberikan pelatihan sulam biasa.

H0: tidak ada peningkatan konsentrasi pada siswi SMPN 26 Samarinda setelah diberikan pelatihan sulam biasa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang dikontrol secara ketat maka apakah yang akan terjadi?”. Untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang di control

secara ketat maka kita memerlukan perlakuan (treatment) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Sehingga penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono: 2010).

Populasi

Arikunto (2010) mengartikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas IX di SMP Negeri 26 Samarinda Angkatan 2013/2014 yang berjumlah 90 siswi.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2010) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa. Pertimbangan jumlah anggota 30 siswa yaitu karena dipandang lebih efisien dan efektif. Efisien yang dimaksud adalah mempertimbangkan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Sedangkan efektif dimaksudkan sejumlah subjek yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sudah tepat, dalam hal ini pengambilan subyek berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa-siswa

yang memiliki tingkat konsentrasi belajar rendah.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Teknik sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengukur tingkat konsentrasi belajar siswa menggunakan skala psikologis. Sehingga akan diperoleh data siswa yang memiliki konsentrasi belajar sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Penentuan siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menyebarkan skala psikologis kepada seluruh populasi (seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 90 siswa).
- b. Hasil skala psikologis dianalisis untuk mengetahui kriteria siswa dalam konsentrasi belajarnya (kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah).
- c. Jumlah siswa yang diambil sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 30 siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah (jumlah ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan pelatihan kerajinan sulam tumpar). Penentuan kriteria konsentrasi belajar sesuai dengan indikator konsentrasi belajar.
- d. Pengambilan sampel dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah adalah dikarenakan siswa tersebut

dirasa lebih memerlukan treatment daripada mereka yang memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Selain itu hal ini ditujukan untuk membentuk homogenitas kelompok, yaitu kelompok yang memiliki karakteristik yang sama sehingga lebih mudah dalam membentuk kebersamaan dan kerjasama.

Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala konsentrasi yang diadaptasi dari skala konsentrasi yang dikembangkan oleh Amalia Cahya Setiani pada tahun 2014. Tes ini terdiri dari 45 aitem yang mengukur konsentrasi. Jawaban tes ini terdiri dari 5 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subjek diminta untuk menilai pada tingkat manakah mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan tersebut dalam satu minggu terakhir. Selanjutnya, skor dari skal tersebut dijumlahkan dan dibandingkan

dengan norma yang ada untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat konsentrasi pada individu tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu Uji T-test. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 22 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswi SMPN kelas IX - A, B dan C SMP Negeri 26 Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang. Adapun distribusi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	IX-A	14	46,6
2	IX-B	3	10
3	IX-C	13	43,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di kelas IX-A, B dan C SMP Negeri 26 Samarinda yaitu terdapat 14 siswi dengan kelas IX-A (46,6 persen) dan 3 siswi dengan kelas IX-

B (10 persen) dan 13 siswi dengan kelas IX-C (43,3 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMP Negeri 26 Samarinda didominasi oleh

siswi dengan kelas IX-A berjumlah 14 (46,6 persen).

Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif sebaran frekuensi dan histogram dilakukan untuk mendapatkan gambaran demografi subjek dan deskripsi mengenai variabel penelitian, yaitu pelatihan untuk tingkat konsentrasi siswi dengan menyulam teknik sulam tumpar dan menyulam teknik biasa.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian pelatihan dalam tingkat konsentrasi yang dimiliki siswi kelas IX-A, B dan C SMPN 26 Samarinda. Pre-tes yang diberikan pada subjek penelitian berfungsi untuk mengetahui

perbedaan hasil pada pos-tes 1, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Sedangkan post-tes 2 diberikan pada subjek penelitian untuk mengetahui kondisi perbedaan lanjutan seminggu setelah diberikan pos-tes, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5. Pelatihan sulam tumpar dan sulam biasa dianggap efektif jika antara skor pos-tes lebih tinggi dibanding skor pre-tes, dan skor *follow-up* lebih tinggi dibandingkan skor pos-tes.

Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Pengklasifikasian Skor Tingkat Konsentrasi

Skor	Kriteria
88% - 100 %	Sangat Tinggi
71 % - 87 %	Tinggi
54% - 70%	Sedang
37% - 53%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat konsentrasi sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing

subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Kelompok Eksperimen

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan						
Responden	Pre-tes	Klasifikasi	Pos-tes 1	Klasifikasi	Kelompok	Status
SAP	70,65	Konsentrasi Sedang	69,75	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Turun
FRW	60,30	Konsentrasi Sedang	76,50	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
DA	62,55	Konsentrasi Sedang	64,35	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
AYR	77,40	Konsentrasi Tinggi	71,55	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Turun
JSM	71,10	Konsentrasi Tinggi	69,75	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Turun
NLZU	62,55	Konsentrasi Sedang	62,55	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Tetap
WGM	66,60	Konsentrasi Sedang	65,25	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
ASB	60,75	Konsentrasi Sedang	64,80	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
FAE	58,05	Konsentrasi Sedang	54,90	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Turun
LAL	65,25	Konsentrasi Sedang	67,95	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
JMLH	65,25	Konsentrasi Sedang	66,60	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
SF	68,40	Konsentrasi Sedang	68,40	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Tetap
SRP	66,15	Konsentrasi Sedang	68,40	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
RAS	66,60	Konsentrasi Sedang	61,65	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Turun
NIT	62,10	Konsentrasi Sedang	64,80	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui pada pre-tes dan pos-tes skala tingkat konsentrasi terdapat perbedaan skor pada siswa yang telah mengikuti pelatihan keterampilan sulam tumpar, terdapat 8 subjek siswi pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan konsentrasi, 2 subjek siswi pada kelompok eksperimen

yang mengalami tingkat konsentrasi yang tetap, dan 5 subjek siswi pada kelompok eksperimen yang mengalami penurunan tingkat konsentrasi. Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat konsentrasi sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing subjek pada

kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel

4.

Tabel 4. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Kelompok Kontrol

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan						
Responden	Pre-tes	Klasifikasi	Pos-tes 1	Klasifikasi	Kelompok	Status
AF	69,30	Konsentrasi Sedang	70,65	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik
AWA	62,55	Konsentrasi Sedang	67,50	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik
A	75,15	Konsentrasi Tinggi	76,05	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
SN	66,15	Konsentrasi Sedang	66,15	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Tetap
FDP	77,40	Konsentrasi Tinggi	78,75	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
AD	76,50	Konsentrasi Tinggi	79,65	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
AKP	66,60	Konsentrasi Sedang	69,75	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik
NLRF	72,00	Konsentrasi Tinggi	68,40	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Turun
SKD	66,20	Konsentrasi Sedang	60,30	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Turun
K	74,25	Konsentrasi Tinggi	77,85	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
RY	67,05	Konsentrasi Sedang	70,65	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik
RAn	81,00	Konsentrasi Tinggi	72,90	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Turun
N	70,65	Konsentrasi Sedang	76,95	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
RAp	58,95	Konsentrasi Sedang	75,15	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
DPS	63,45	Konsentrasi Sedang	70,65	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui pada pre-tes dan pos-tes skala tingkat konsentrasi terdapat perbedaan skor pada siswa yang telah mengikuti pelatihan keterampilan sulam biasa, terdapat 11 subjek siswi pada kelompok kontrol yang

mengalami peningkatan konsentrasi, 1 subjek siswi pada kelompok kontrol yang mengalami tingkat konsentrasi yang tetap, dan 3 subjek siswi pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan tingkat konsentrasi.

Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat konsentrasi pos-tes dan *follow-up* untuk masing-masing subjek pada

kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Kelompok Eksperimen Pada Pos-Tes dan *Follow-up*
Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Pos-Tes dan *Follow-Up*

Responden	Pos-tes 1	Klasifikasi	<i>Follow-Up</i>	Klasifikasi	Kelompok	Status
SAP	69,75	Konsentrasi Sedang	82,80	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
FRW	76,50	Konsentrasi Tinggi	85,95	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
DA	64,35	Konsentrasi Sedang	81,90	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
AYR	71,55	Konsentrasi Tinggi	82,35	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
JSM	69,75	Konsentrasi Sedang	83,70	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
NLZU	62,55	Konsentrasi Sedang	63,90	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
WGM	65,25	Konsentrasi Sedang	79,20	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
ASB	64,80	Konsentrasi Sedang	71,55	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
FAE	54,90	Konsentrasi Sedang	66,15	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
LAL	67,95	Konsentrasi Sedang	69,75	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik
JMLH	66,60	Konsentrasi Sedang	71,55	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
SF	68,40	Konsentrasi Sedang	72,00	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
SRP	68,40	Konsentrasi Sedang	78,75	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
RAS	61,65	Konsentrasi Sedang	71,10	Konsentrasi Tinggi	Eksperimen	Naik
NIT	64,80	Konsentrasi Sedang	67,50	Konsentrasi Sedang	Eksperimen	Naik

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui pada pos-tes dan *follow-up* skala tingkat konsentrasi terdapat perbedaan skor pada siswa yang telah mengikuti pelatihan keterampilan sulam tumpar, terdapat 15

subjek siswi pada eksperimen yang mengalami peningkatan konsentrasi. Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat konsentrasi pos-tes dan *follow-up* untuk

masing-masing subjek pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 6.

Tabek 6. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Kelompok Kontrol Pada Pos-Tes dan *Follow-up*

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Konsentrasi Pada Pos-Tes dan <i>Follow-Up</i>						
Responden	Pos-tes 1	Klasifikasi	<i>Follow-Up</i>	Klasifikasi	Kelompok	Statsu
AF	70,65	Konsentrasi Sedang	83,25	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
AWA	67,50	Konsentrasi Sedang	79,65	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
A	76,05	Konsentrasi Tinggi	82,35	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
SN	66,15	Konsentrasi Sedang	74,25	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
FDP	78,75	Konsentrasi Tinggi	72,00	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Turun
AD	79,65	Konsentrasi Tinggi	81,00	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
AKP	69,75	Konsentrasi Sedang	76,50	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
NLRF	68,40	Konsentrasi Sedang	72,45	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
SKD	60,30	Konsentrasi Sedang	64,35	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Naik
K	77,85	Konsentrasi Tinggi	83,70	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
RY	70,65	Konsentrasi Sedang	69,30	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Turun
RAn	72,90	Konsentrasi Tinggi	73,80	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
N	76,95	Konsentrasi Tinggi	76,05	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Turun
RAp	75,15	Konsentrasi Tinggi	76,50	Konsentrasi Tinggi	Kontrol	Naik
DPS	70,65	Konsentrasi Sedang	69,75	Konsentrasi Sedang	Kontrol	Turun

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui pada pos-tes dan *follow-up* skala tingkat konsentrasi terdapat perbedaan skor pada siswa yang telah mengikuti pelatihan keterampilan sulam biasa, terdapat 11 subjek siswi pada kontrol yang mengalami

peningkatan konsentrasi, dan 4 subjek siswi pada kontrol yang mengalami penurunan tingkat konsentrasi.

Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan uji T-tes. Sebelum dilakukan perhitungan dengan uji T-tes, perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, dan uji homogenitas sebagai syarat dalam penggunaan uji T-tes.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpanan frekuensi observasi yang

diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistic analitik uji normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan subjek kurang dari 50. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Santoso, 2015).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Kategori	Janis Pelatihan	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Pre-tes	Sulam Tumpar	0,953	15	0,579
	Sulam Biasa	0,975	15	0,925
Pos-tes 1	Sulam Tumpar	0,962	15	0,729
	Sulam Biasa	0,956	15	0,617
Pos-tes 2	Sulam Tumpar	0,921	15	0,197
	Sulam Biasa	0,964	15	0,758

Tabel 7 dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konsentrasi Pre-tes Sulam Tumpar menghasilkan nilai $p = 0,579$ ($p > 0,05$) dan Pre-tes Sulam Biasa menghasilkan nilai $p = 0,925$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variabel konsentrasi Pre-tes adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konsentrasi Pos-tes 1 Sulam Tumpar menghasilkan nilai $p = 0,729$ ($p > 0,05$) dan Pos-tes 1 Sulam Biasa menghasilkan nilai $p = 0,617$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir

variabel konsentrasi Pos-tes 1 adalah normal.

- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konsentrasi Pos-tes 2 Sulam Tumpar menghasilkan nilai $p = 0,197$ ($p > 0,05$) dan Pos-tes 2 Sulam Biasa menghasilkan nilai $p = 0,758$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variabel konsentrasi Pos-tes 2 adalah normal.

Berdasarkan tabel 7, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga sebaran data, yaitu Pre-tes, Pos-tes 1, dan *Follow-up* memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametik dapat dilakukan karena telah memenuhi

syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dalam penelitian ini, diuji homogenitas antara

kelompok rendah dan kelompok tinggi, agar diketahui bahwa data kedua kelompok tersebut bervarians sama. Kaidah uji homogenitas adalah, data variabel dianggap homogen, bila nilai $p > 0,05$. Penghitungan menggunakan metode uji leven dari hasil uji, disajikan dalam Tabel 9 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,055	1	28	0,163

Berdasarkan tabel 8 diatas, hasil perhitungan menunjukkan nilai hasil pada kelompok sarung pulpen dan gelang $p = 0,163$ ($p > 50$) yang berarti bahwa data variabel konsentrasi bersifat homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat

konsentrasi pada siswi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk *paired sample t-test* adalah jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak (Santoso, 2015).

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample t-Test Sulam Tumpar

<i>Paired Sample t-Test</i>					
	T hitung	T tabel	df	Sig.	Mean Difference
Pre-Test – Post Test	-0,683	2.160	14	0,506	-2,000
Post Test – Follow Up	-6,776	2.160	14	0,000	-19,400

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* penelitian keterampilan sulam tumpar terlihat bahwa t hitung adalah -0,683 ($> t$ tabel = 2.160) dengan $p = 0,506$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya keterampilan sulam tumpar tidak meningkatkan konsentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda. Sedangkan pada *post-test* dan *follow-up* penelitian

keterampilan sulam tumpar terlihat bahwa t hitung adalah -6,776 ($> t$ tabel = 2.160) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya keterampilan sulam tumpar meningkatkan tingkat konsentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda.

Hipotesis kedua dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat konsentrasi pada siswi sesudah dan tindak

lanjut setelah diberikan pelatihan keterampilan sulam biasa. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk

uji *paired t sample t-test* adalah jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak (Santoso, 2015).

Tabel 10. Hasil Uji Paired Sample t-Test Sulam Biasa

Paired Sample t-Test					
	T hitung	T tabel	df	Sig.	Mean Difference
Pre-Test – Post Test	-1,877	2.160	14	0,081	-5,800
Post Test – Follow Up	-2,631	2.160	14	0,020	-7,933

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* penelitian keterampilan sulam biasa terlihat bahwa t hitung adalah -1,877 ($< t$ tabel = 2.160) dengan $p = 0,081$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya keterampilan sulam biasa tidak meningkatkan tingkat konsentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda. Sedangkan pada *post test* dan *follow up* penelitian keterampilan sulam biasa terlihat bahwa t hitung adalah -2,631 ($< t$ tabel = 2.160) dengan $p = 0,020$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya

keterampilan sulam biasa meningkatkan tingkat konsentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda.

Dan hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat konsentrasi pada siswi SMPN 26 Samarinda sesudah dan tindak lanjut setelah diberikan pelatihan keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk independent sample t-test adalah jika $p > 0.05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0.05$ maka H_0 ditolak (Santoso, 2015).

Tabel 11. Hasil Uji Independent Sample t-Test Antar Treatment

Independent Sample t-Test					
	T hitung	T tabel	df	Sig.	Mean Difference
Post Test	-2,976	2,048	28	0,512	-12,467
Follow Up	-0,191	2,048	28	0,086	-1,000
			27,801		
			26,509		

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa pada *post-test* penelitian keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa terlihat bahwa t hitung adalah -2,976 ($< t$ tabel = 2,048) dengan $p = 0,512$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang

artinya tidak ada perbedaan antara sulam tumpar dan sulam biasa dalam meningkatkan kensentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda. Sedangkan pada *follow up* penelitian keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa terlihat bahwa t

hitung adalah $-0,191$ ($< t$ tabel = $2,048$) dengan $p = 0,086$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan pada subjek dalam

PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan konsentrasi pada subjek yang diberikan pelatihan pembuatan pelatihan keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya peningkatan konsentrasi pada subjek kelas IX-A, B dan C SMP Negeri 26 Samarinda setelah diberikan pelatihan keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa dengan nilai $t = -2,976$, $df = 28$ dan $df = 27,801$, $p = 0,512$ ($p > 0,05$), serta *mean difference* = $-12,467$ pada post-test. Pada *follow-up* didapat nilai $t = -0,191$, $df = 28$ dan $26,509$, $p = 0,086$ ($p > 0,05$), serta *mean difference* = $-1,000$. Hal tersebut menunjukkan pelatihan yang diberikan tidak dapat meningkatkan konsentrasi baik subjek yang di berikan pelatihan keterampilan sulam tumpar dan sulam biasa.

Tidak berhasilnya pelatihan ini dimungkinkan karena peserta belum terbiasa dengan ketrampilan sulam biasa tetapi pada pelatihan ini para peserta langsung diberikan pelatihan. keterampilan sulam tumpar. Donggo (2016) menyatakan sulam tumpar merupakan kerajinan yang berasal

tindak lanjut sulam tumpar dan sulam biasa dalam meningkatkan konsentrasi pada siswi SMP Negeri 26 Samarinda.

dari suku Dayak Benuaq, motif yang terdapat pada sulaman ini umumnya berupa tumbuhan dan hewan, motif ini dipilih sebagai penggambaran keanekaragaman hayati dan hewani yang berada didaerah setempat. Masyarakat dayak benuaq gemar mengaplikasikan beberapa warna cerah seperti merah dan kuning. Untuk pewarnaan, dahulu mereka menggunakan dedaunan untuk mewarnai serat kain yang kemudian dijadikan benang sebagai bahan dari sulaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan tingkat konsentrasi pada subjek yang mendapat pelatihan keterampilan sulam tumpar.
2. Terdapat peningkatan tingkat konsentrasi pada subjek yang mendapat pelatihan keterampilan sulam biasa.

REFERENSI

- Amirullah. 2002. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonymous. 2009. *Petunjuk Praktikum Farmakologi Kedokteran*. Banjarbaru: Bagian Farmakologi FK UNLAM
- Boesra. A.J. 2006. *Teknik Dasar Menyulam untuk Pemula*. Jakarta: PT Kawan Pustaka
- Djamarah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Donggo, H.B. 2016. *Keterampilan Sulam Tumpar*. Samarinda
- Dunnette. 2000. *Ketrampilan Mengaktifkan Siswa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gordon. 1999. *Revolusi cara Belajar*. Bandung: Kaifa
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakim. 2003. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Nadler. 2000. *Strategic Organizations Design*. USA: Harpes Collins
- Nurhidayah & Endah, R. 2011. *Imu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan*. Medan: USU Perss.
- Nursalam. 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan* Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Rifa'i, Achmad & Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Robbins, 2007. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Singer, Kurk, dkk. 2000. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sunawan. 2009. *Diagnosa Kesulitan Belajar (Handout)*. Semarang: UNNES.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang.